

MEMORIAL DARI KKN INTERNASIONAL

MOHAMMAD FATKHUL JINAN
UIN SATU TULUNGAGUNG

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1
Tahajjud Di Juanda International Airport	3
Gemerlapnya Bandara Malaysia	6
Negeri Gajah Putih	8
Opening Ceremony KKN Thailand 2024	10
“Romusha” Di Hari Pertama	12
Penukaran Valuta Asing	14
Tom Yum VS Soto Ayam.....	16
Apresiasi Siswa-Siswi Berprestasi.....	19
Studium Generale.....	21
Main Ke Pasar Malem Thailand.....	23
Khao Suan Kwang Café.....	25
Kenduri Di Thung Nui	27
Diskusi Di Kedai Kopi.....	29
Farewell Party.....	32
Wisata Kuliner Di Corner Café	34
Bagaimana Asrama Tanpa Mahasiswa UINSA	37
Pertama Kali Tidak Upacara HUT RI.....	39
Cerita Di Café Amazon.....	41

Memori Di Hat Yai	43
Waktunya Berburu Oleh-Oleh.....	45
Kaysorn, Pusat Cinderamata Thailand.....	47
Transit Di Gurun Kedah	49
ISHOMA Di Sungai Buluh.....	51
Wisata Di Genting Highland	53
Petronas Twin Tower Yang Ikonik.....	55
Silaturrahim Di KLIA	57
Kembali Ke Indonesia.....	59

TAHAJJUD DI JUANDA INTERNATIONAL AIRPORT



Air mata menetes kala malam itu. Peserta KKN Internasional UIN Sayyid Ali Rahmatullah melaksanakan pemberangkatan pada hari Senin, 22 Juli 2024. Peserta harus berpamitan dengan keluarga tercinta di depan kantor Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Penulis melepas rindu Bersama ayah, ibu, kakak dan adik tersayang. Setelah foto Bersama di gerbang utama, penulis mencium tangan, mengucapkan salam dan melambaikan tangan kepada keluarga. Tepat pukul 22.30 WIB 1 mobil Hiace meluncur meninggalkan Kampus dakwah dan peradaban. Bagi peserta mahasiswi, pertama kali ke luar negeri bukanlah perihal yang mudah. Kesunyian malam menjadi saksi bisu isak tangis mereka yang tak terbendung.

Kamipun harus saling menguatkan satu sama lain. Malam begitu larut, para peserta mulai tertidur.

Perjalanan tiga jam, tidak terasa telah tiba di *Drop Zone* Bandar Udara Juanda Surabaya. Kami duduk di ruang tunggu, karena penerbangan masih lama. Penulis melangkahkan kaki menuju musholla di dalam bandara. Dingin merupakan kata yang merepresentasikan situasi saat itu. Ditambah lagi air sedingin es berhasil membuat penulis bertgidik karena menggigil kedinginan. Tetapi ihwal tersebut tidak menyurutkan niat untuk berwudlu dan mendirikan shalat Tahajjud 4 rakaat, salat hajat 2 rakaat dan salat witr 3 rakaat. Pengalaman pertama qiyamul lail di bandara membuat hati penulis mampu khusyu' dan hudur. Setelah rampung membaca wirid dan memanjatkan doa, penulis bergegas untuk berkumpul kembali bersama rekan-rekan.

Kami mengantri ke bagian bagasi guna menimbang berat koper dan barang bawaan lainnya. Setelah menyelesaikan administrasi dan pembayaran bagasi, penulis bersyukur karena ternyata isi koper tidak dibedah oleh petugas. Kami naik ke lantai dua menuju ke bagian Imigrasi. Petugas melakukan wawancara singkat dan memberikan stemple di dalam paspor. Kemudian terdapat dua jenis pemeriksaan, yaitu *X-Ray* untuk seluruh barang bawaan tanpa terkecuali dan *metal detector*. Tak disangka dua minuman susu terdeteksi lebih dari 100 ml dan berdasarkan

regulasi bandara harus disita atau dihabiskan. Penulis memilih untuk meminumnya di tempat, dua botol sekali duduk. Selang lima menit, penumpang zona 2 dipanggil. Kami memasuki pesawat sembari memperlihatkan paspor dan boarding pass kepada petugas yang berjaga. Sudah memasuki waktu salat Subuh, tetapi kami terpaksa untuk mengqadanya.

GEMERLAPNYA BANDARA MALAYSIA



Terik matahari menyinari Kuala Lumpur International Airport. Belasan bahkan puluhan pesawat terparkir memenuhi bandar udara Malaysia. Bangunan yang begitu luas, mungkin seluas satu kecamatan. Mulai dari ujung selatan hingga ujung utara fasilitas *air conditioner* (AC) sangat memadai. Kaget bukan kepalang, ternyata fitur data seluler di telpon genggam sudah tidak berfungsi. Untungnya ada WiFi gratis yang bisa digunakan tanpa harus registrasi. Hal baru yang penulis jumpai adalah eskalator. Kalau di Indonesia eskalator membujur vertikal, kalau disini eskalator membujur horizontal. Selain fungsi estetik, ini juga sangat membantu bagi penumpang yang kelelahan berjalan kaki.

Di bagian Imigrasi kami mengantri, antrian yang berbaris-baris. Satu persatu peserta KKN maju menghadap petugas Imigrasi. Sebagaimana sebelumnya, mereka melakukan verifikasi paspor, wawancara dan kali ini ditambah cap sidik jari. Setelah lolos, penulis bergegas untuk mengambil koper. Kali ini mencoba

memakai troli supaya lebih mudah dan ringan. Kemudian, kami mencetak *boarding pass* secara mandiri melalui mesin yang telah disediakan. Ada sedikit kendala pada awalnya, tetapi ada petugas yang memberikan arahan dan bantuan. Selepas menimbang berat bagasi, salah satu rekan melakukan pembayaran. Tetapi sayangnya mata uang rupiah tidak diterima lagi. Didampingi dosen pembimbing, dia menukarkan uang dari rupiah menjadi ringgit.

Perjalanan menuju pemeriksaan barang terasa bermil-mil jauhnya. Naik turun tangga, berjalan sampai berlari-lari demi efisiensi waktu. Kali ini barang bawaan teman terdeteksi oleh *X-Ray*. Ternyata ada sebotol madu dengan berat bersih lebih dari 100 gram. Petugas hampir membuangnya ke tempat sampah sampai temanku memintanya. Setelah dibagi-bagikan kepada teman-teman madupun habis dan kami aman. Banyak toko yang menjual barang-barang *branded* seperti Chanel, Gucci, Dior dan lain-lain. Banyak cafe dan resto yang sangat atraktif dan elegan. Kamar mandi sangat bersih, rapi dan wangi. Disana terdapat air minum gratis dengan gelas yang terbuat dari kertas.

NEGERI GAJAH PUTIH



Krabi terkenal dengan pemandangan Pantai dan pulauanya yang indah. Provinsi Krabi berlokasi di Thailand bagian Selatan. Bandaranya pun termasuk salah satu bandara internasional. Suara asing atau lebih tepatnya bahasa asing mulai terdengar di telinga. Untungnya masih ada Bahasa Inggris bagi kami yang memang notaben *English spoken*. Terpampang nyata tulisan Thailand yang sekilas mempunyai kemiripan dengan aksara Jawa. Di kantor Imigrasi tidak terlalu lama karena memang tidak terlalu antri. Disini harus melewati verifikasi paspor, cap sidik jari dan otentikasi wajah.

Di bagian pemeriksaan barang (X-Ray) dan orang (*metal detector*) berlangsung cepat. Entah karena tidak ketat atau kami memang diberi selamat. Ketika menemukan sebuah video tron, dosen bersama peserta mengambil dokumentasi berupa foto. Formasi dokumentasi memegang banner bertuliskan "Kuliah Kerja

Nyata Internasional di Thailand". Beberapa mahasiswi pergi ke kamar mandi, sehingga penulis harus menunggu beberapa waktu.

Delegasi UIN Sayyid Ali Rahmatullah bertemu dengan delegasi dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten dan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Kesempatan baik ini dimanfaatkan untuk pengambilan dokumentasi di *background* yang *iconic*. Setelah keempat universitas saling sapa dan bercakap-cakap, pihak *Association of Education Cultural International* (AECI) menjemput kami. Satu persatu menerima *snack* dan masuk menaiki mobil penjemput.

OPENING CEREMONY KKN THAILAND 2024



Eakapap Sasanawich Islamic School adalah *venue* upacara pembukaan KKN Internasional di Thailand. Terdapat banyak pohon kelapa yang menambah keasrian sekolah Islam tersebut. Berbagai bendera dari pelbagai negara berkibar dengan gagah di halaman depan. Santriwan dan santriwati berhambur keluar menyambut dan menyapa kehadiran kami. Mereka berkenan untuk menurunkan koper dari dalam mobil. Mereka berjajar mengantar ke aula yang terletak di lantai dua. Aulanya setara dengan aula sebuah hotel bintang tiga. Selepas duduk, santri memberi *welcome snack* berupa softcake rasa tiramisu dan segelas es jeruk.

Pembawa acara memulai acara dengan membacakan peraturan dan penilaian KKN-PPL. Acara dibawakan oleh dua pembawa acara, yakni yang berbahasa Thailand dan yang berbahasa Melayu. Hal yang unik dari pembacaan ayat-ayat suci

Al-Quran adalah jika di Indonesia berupa Tilawah Al-Quran, disini berupa Murottal Al-Quran. Kebetulan saat itu sang qori' melantunkan QS. Al-'Alaq dengan suara dan lagu yang merdu. Sambutan disampaikan oleh Dr. Muhammad Muntahibun Nafis M. Ag. dengan tema "Sosialisasi Penggunaan BIPA bagi Guru dan Siswa di Krabi-Thailand". Memorandum of Understanding (MoU) dari pihak Indonesia ditanda tangani oleh Dr. Noor Eka Chandra M. Pd. Setelah ditutup oleh doa, acara diakhiri dengan sesi foto bersama.

Mahasiswa diantar ke sekolah tujuan masing-masing. Perjalanan memakan waktu sekitar tiga jam. Sembari menikmati semburat senja, peserta menyanyi bersama di dalam mobil. Mulai dari lagu religi hingga lagu bergenre pop. Alunan musik bak pengantar tidur, kamipun tertidur pulas. Si sopir yang bernama bapak Khalid mentraktir kami di sebuah restoran. Tentunya restoran tersebut berlabel halal. Penulis sempat kebingungan mau makan apa karena varian menu yang bermacam-macam. Akhirnya kami memesan mie ayam dengan cita rasa yang jauh berbeda dari mie ayam Indonesia. Di meja makan tidak sengaja bertemu dengan seorang atlet taekwondo asal Indonesia, tepatnya Kabupaten Gresik. Dia bercerita bahwa dirinya adalah utusan Menpora yang tengah berlagu. Sebelum berpisah, tak disangka dia memberi kami uang saku baht.

"ROMUSHA" DI HARI PERTAMA



Pagi-pagi buta seorang santri mengantarkan sarapan ke penginapan. Nasi khas Thailand yaitu nasi Krapow. Isinya nasi, kacang Panjang, bihun, timun ditambah perasan jeruk nipis dan siraman saus yang khas. Dari penampakan fisiknya terlihat lezat. Namun setelah suapan pertama teringat kata bu Diana salah satu dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah, bahwasannya masakan Thailand cenderung asin dan atau asam. Memang tidak begitu cocok dengan lidah Indonesia, terlebih Jawa. Selang tidak lama, ustadz Razak berkunjung menjelaskan jadwal Pelajaran sekaligus jam mengajar. Beliau melampirkan beberapa lembar kertas untuk dibaca dan diingat.

Tidak disangka hari itu bersamaan dengan agenda sekolah untuk *study tour* ke Songkhla. Karena mayoritas guru ikut pergi,

maka kami mendapatkan jam kerja ekstra. Itulah mengapa diumpamakan sebagai "Romusha". Jam mengajar pagi, siang hingga sore. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah alfabet dan angka dalam Bahasa Inggris. Dengan tiga metode yakni, *reading, speaking dan writing*. Saat jam istirahat, terdapat kegiatan shalat Dluha berjamaah. Selesai shalat, penulis mengambil makan siang di dapur sekolah. Menyunya adalah nasi goreng dengan suwiran telur. Jam Pelajaran berikutnya, materi diisi dengan menyanyikan lagu "satu-satu" dalam Bahasa Inggris.

Tidak terasa hari sudah malam. Tatkala membaca Al-Quran di dalam masjid, tiba-tiba rekan-rekan menghampiri dan mengajak pergi ke 7 Eleven. Tentu penulis sangat antusias menyambut ajakan tersebut. Kesempatan untuk keluar dan menikmati udara segar. Kami harus berjalan kaki menempuh jarak sekitar 1 KM. Di perjalanan melewati K&K Store dan bank Thailand. Ternyata Toko 7 Eleven dekat dengan pom bensin. Menurut penulis toko tersebut mirip dengan Indomaret kalau di Indonesia. Belanja sesuai kebutuhan, penulis membeli sebuah shampoo dengan harga 20 baht/Rp. 10.000.

PENUKARAN VALUTA ASING



Hari kedua mengajar, penulis mengajarkan huruf hijaiyah. Mulai dari alif, ba', ta' hingga macam-macam harakat. Kali ini jadwal tidak sepadat hari sebelumnya, yakni hanya dua kelas saja. Menggunakan 3 metode, yakni baca tiru, baca simak dan baca bersama. Bel istirahat telah berbunyi, pertanda bahwa jam makan siang. Menunya adalah nasi ayam berkuah. Perlu diketahui bahwa penulis sepenginapan dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Jadi 1 kamar berisi 5 orang, mampu memecah kesunyian malam.

Keesokan harinya, penulis bersama salah satu kawannya pergi berjalan kaki menuju ke Satun bank. Dengan maksud penukaran mata uang asing dari rupiah ke baht. Di teras terdapat beberapa mesin ATM (anjungan tunai mandiri) yang salah satunya ada logo Maestro. Hal tersebut berarti bahwa ATM berskala

internasional. Setelah mengambil nomor antrian, kami duduk menunggu di kursi. Tak disangka bertemu dengan ustadz Razaq yang sedang berada di *customer service*. Sayangnya ternyata bank tersebut tidak menerima rupiah. Kami pulang bersama-sama naik motor beliau. Beliau rela pergi ke luar kota demi membantu menukarkan mata uang.

Lokasi penginapan penulis dekat dengan masjid Ban Khuan Bo Thong. Penulis sangat bersyukur karena memudahkan mendirikan jamaah maktubah dan sangat kondusif untuk *nderes*. Shalat subuh di masjid tersebut menggunakan doa qunut pada rakat kedua setelah *I'tidal*. Menandakan bahwa menganut mazhab Syafi'i sebagaimana mayoritas masyarakat di Negara Indonesia. Masjid tersebut dipergunakan untuk shalat Jumat. Khatib berkhotbah menggunakan Bahasa Thailand sehingga penulis tidak memahaminya. Jika di Indonesia biasanya ada istilah Jumat berkah, sedangkan di Thailand tidak ada.

TOM YUM VS SOTO AYAM



Baht telah berada di kantong, menjadikan penulis percaya diri untuk keluar dan beli-beli. Setelah merampungkan deresan, kami keluar ke toko K&K berjalan kaki. Karena Surat Izin Mengemudi (SIM) kami tidak berlaku di Thailand. Mengemudikan sepeda motor merupakan larangan. Setelah menjelajahi isi took, penulis membeli 1 pie taro dan 1 brownies almond. Lucunya, Ketika bertanya apakah produk ini halal, penjaga kasir justru menunjukkan tanggal kadaluwarsa. Tetapi karena bahan-bahan di komposisi tidak ada yang haram, penulis pun menyelesaikan transaksi. Kemudian kami membeli wadah peralatan mandi di sebuah toko gerabah.

Tanggal 29 Juli 2024 bertepatan dengan peringatan Hari Bahasa Nasional di Thailand. Kami sarapan dengan menu Khao Mok Kai atau nasi minyak Thailand. Kalau di Indonesia mirip

dengan nasi kuning. Sekitar jam 10.00 waktu setempat ustadz Razaq mengajak peserta KKN memasak kuliner khas Thailand bernama Tom Yum. Kami dijemput elf yang disopiri oleh ustadz Fakis. Perjalanan sejauh 7 KM. Beliau mampir terlebih dahulu ke pom bensin guna mengisi bahan bakar. 10 menit berselang, kami tiba di kediaman tuan rumah yakni ustadz Sulaiman. Rumahnya cukup terpencil dari jalan raya.

Pertama-tama kami memasak Tom Yum. Bahannya terdiri dari udang, jamur, bawang merah, bawang putih, seledri, jeruk nipis, lada, garam dan cabai. Langkah-langkahnya, lepaskan kepala udang, belah jamur payung, tumbuk bumbu, potong seledri. Masukkan semua bahan ke dalam wajan berisi kuah yang sudah mendidih. Rebus selama kurang lebih 30 menit jika menggunakan kayu bakar. Jika menggunakan kompor gas cukup 15 menit saja. Sembari menunggu masak, kami meneguk segarnya es Pepsi dan Fanta rasa nanas produksi Thailand.

Tidak mau kalah, mahasiswa Indonesia kini memasak masakan khas Jawa yakni Soto ayam. Prosesnya lebih sederhana karena menggunakan bumbu instan dalam kemasan. Bahannya antara lain air, ayam dan kobis. Rebus air bersama 1 sachet bumbu instan hingga mendidih. Cincang sayur kobis kecil-kecil. Rebus lama ayam potong bersama laos sebagai penyedap rasa alami. Sambil menunggu matang, kami menyantap degan atau

kelapa muda. Rasa airnya segar, seperti ada rasa pandannya. Adzan berkumandang, kami masuk ke rumah, mengambil air wudlu dan mendirikan shalat *Dzuhur* secara berjamaah. Kedua kudapan tadi disajikan dengan nasi putih. Bahkan diantara mereka ada yang makan hingga habis 2 porsi. Sebelum pulang, tuan rumah memberikan penulis hadiah berupa kain serban berwarna merah putih.

APRESIASI SISWA-SISWI BERPRESTASI



Sore itu penulis pergi ke pasar membeli jeruk limau atau jeruk nipis. Pasar berlokasi di samping masjid Nuril Huda. Ravi membeli 7 buah jeruk seharga 15 baht atau Rp. 7500. Dia membelinya bertujuan untuk pengobatan tenggorokan. Perjalanan dilanjutkan ke toko gerabah guna berbelanja *hanger* dan gelas. Lokasi toko tidak terlalu jauh dari pasar. Penulis membeli *hanger* warna hijau berisi 6 biji dengan bahan plastik. Ravi membeli sebuah gelas bening yang terbuat dari kaca. Masing-masing membayar di kasir sebesar 20 baht. Tujuan terakhir yaitu ke supermarket yang juga masih sekomplek dengan pasar. Ravi mencari madu, tetapi tidak menemukannya. Setelah bertanya di kasir, penjaga mengambilkan sebotol madu berukuran besar. Menurutnya madu tersebut adalah madu asli yang hanya dipatok harga senilai 90 baht saja.

Keesokan harinya, kami berangkat lebih pagi untuk mengikuti aktivitas pagi atau upacara. Dilanjut pengumuman, semacam *briefing* antar guru yang langsung dipimpin oleh kepala sekolah. Ustadz Abdul Razaq memberitahukan bahwasannya hari ini akan diadakan upacara penghargaan dari jam pelajaran pertama hingga ketiga. Penghargaan tersebut diperuntukkan untuk siswa-siswi yang memperoleh nilai terbaik pada lomba Bahasa pekan lalu. Mahasiswa UIN SATU diminta mendampingi berjalannya kegiatan di bilik pertemuan tersebut. Begitu hadir, tak disangka kami dipersilakan untuk menyerahkan piagam penghargaan dan medali serta foto bersama sebagai dokumentasi. Satu persatu murid maju, penulis dan Ravi silih berganti menyerahkan penghargaan simbolik.

Padatnya jadwal mengajar menjadikan kami kelelahan, tetapi kami masih harus membantu menyeberangkan murid yang pulang. Diantara mereka ada yang berjalan kaki, ada yang dijemput motor dan ada yang dijemput mobil. Hemat penulis, walaupun Darul Muhmin School berada di daerah yang terpencil tetapi transportasi sudah modern. Mereka juga sangat disiplin. Terbukti ketika keluar kelas harus antri dan Ketika keluar gerbang harus berbaris, tidak boleh mendahului. Setelah semuanya pulang, penulis shalat Ashar di masjid, sementara yang lain langsung kembali ke penginapan.

STUDIUM GENERALE



Disebut studium generale karena model kegiatan belajar mengajar yang memang mirip dengan kuliah umum. Setiap hari Jumat kami mengajar Bahasa Inggris. Pada pukul 08.30 waktu setempat murid-murid kelas 6 berkumpul di bilik pertemuan. Ini merupakan kesempatan bagi UIN SATU dan UINSA berkolaborasi menyajikan materi. Setelah semalam suntuk mematangkan power point, kami mampu presentasi penuh percaya diri. Ravi dan Haikal sebagai presentator, Ifan sebagai moderator, Sadid sebagai media, Jinan sebagai operator. Pihak sekolah menyiapkan *projector*, *mic* dan pengeras suara.

Slideshow terdiri dari 9 *slide* dengan mengangkat tema Subjek dan objek. Meliputi definisi, contoh dan pertanyaan. Diselingi *ice breaking* berupa menyanyikan lagu Baby shark yang

pernah viral pada masanya. Walaupun agak sulit, tetapi murid-murid tetap semangat mengikut gerakan yang dicontohkan peraga. Setelah 60 menit, studium generale ditutup dengan quiz. Quiz dikerjakan secara berkelompok dan diberi *timer* 15 menit. Kelompok dengan nilai tertinggi akan mendapatkan hadiah menarik. Ternyata ada 2 kelompok dengan nilai kembar, akhirnya pemilihan pemenang yang mengumpulkan tercepat.

Penulis berinisiatif melakukan Safari Jumah, yakni salat Jumat berpindah dari 1 masjid ke masjid yang lain. Selain bertujuan mengeksplorasi bumi Thailand, penulis terinspirasi sebuah hadis Rasulullah yang intinya tiap langkah kaki akan diberikan satu pahala, dihapuskan satu dosa dan dinaikkan satu derajat oleh Allah. Kali ini masjid tujuan adalah masjid Nuril Huda. Tempat wudlunya bersih dan masjidnya besar. Bagian dalam dipenuhi AC dan kipas angin, sehingga begitu masuk langsung terasa dingin. Khatib berkhotbah menggunakan bahasa Thailand yang dalilnya membahas tentang sebenar-benar takwa. Selepas membeli *ice cream* dan pemotong kuku kami pulang ke asrama.

MAIN KE PASAR MALEM THAILAND



Mahasiswa UIN Sunan Ampel berkolaborasi dengan mahasiswa UIN SATU Tulungagung dalam sebuah proyek. Proyek tersebut adalah membuat tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik. Pada akhir pekan, kami mulai mengerjakannya. Kami mengerjakan di halaman sekolah Darul Muhmin. Di tengah proses pengerjaan, kami mengundang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Karena pertemuan pertama, kami saling berkenalan satu sama lain sembari meneguk es Thai tea. Proyek rampung tepat pukul 14.00 waktu setempat.

Sorenya, ustadz Fakis beserta kedua istrinya mengantar 9 mahasiswa menuju ke Pasarmalem. Kami naik mobil, semacam *Hiace* berwarna putih. Di perjalanan, kami melewati Satun

Geopark Gateway. Begitu tiba di tujuan, mobil langsung parkir di area parkir. Ustadz mengatakan bahwa akan menjemput kami jam 8 malam. Awalnya kami hanya melihat-lihat ada apa saja disana. Ternyata pasarmalem Thailand tidak jauh berbeda dengan pasar malam tjap Indonesia. Ada wahana permainan, penjual pakaian hingga kulineran juga ada. Wahananya ada lima diantaranya arena balon, odong-odong, mobil control, melukis styrofoam dan lain-lain.

Ketika memasuki waktu Maghrib, pengunjung bergantian mendirikan shalat di musholla yang hanya berdaya tampung 2 shaf. Kemudian Ravi membeli kaos, baju lengan pendek dan kemeja lengan panjang. Masing-masing harganya hanya 10 baht saja, karena *thrift* atau bekas yang masih bagus. Dia juga membeli Bomboloni seharga 10 baht. Ternyata penjualnya adalah alumni Universitas Ahmad Dahlan. Jadi, dia sudah mahir berbahasa Indonesia. Penulis membeli waffle rasa jagung seharga 15 baht dan Hokkaido milk bun rasa Thai tea seharga 25 baht. Setelah menyantapnya dengan lahap, ustadz Fakis datang menjemput kami pulang.

KHAO SUAN KWANG CAFE



Hat Yai Fried Chicken selezat Kentucky Fried Chicken. Dinamai demikian karena ayam goreng ini berasal dari Hat Yai, kota di Thailand bagian Selatan. Tetapi dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah negara Thailand. Disajikan dengan nasi ketan mampu menggoyang lidah. Menurut penulis Hat Yai Fried Chicken adalah menu nomor 1 dari sekian menu yang pernah dihidangkan oleh pihak sekolah. Taburan bawang goreng menambah cita rasa gurih khas Thailand. Apalagi dagingnya yang lembut dan halus. Lapisan kulit yang tidak terlalu tebal membuat daging semakin berasa.

Akhir pekan kami pergi ke Khao Suan Kwang cafe. Fasilitasnya lengkap, ada musholla, kebun Binatang mini, kolam renang, spot foto dan lain sebagainya. Ada pasir putih di bagian

depan laksana Pantai. Di pintu masuk terdapat taman buatan. Sebelah kanan toilet putra dan di sebelah kiri toilet putri. Begitu masuk ke dalam tata letaknya nyaris mirip foodcourt. Ada dua gerai yaitu gerai *coffeeshop* di lantai bawah dan gerai utama di lantai atas. Tiba-tiba ada seseorang yang menghampiri dan meminta foto Bersama. Ternyata dia salah satu siswi di sekolah Darul Muhmin. Pelayannya sangat ramah, cekatan dan lancar berbahasa Inggris.

Setelah disilakan duduk, penulis memesan nasi goreng ayam harga 59 baht dan Thai tea panas harga 30 baht, sedangkan Ravi memesan Thai tea panas. *Plating* sangat rapi dan *garnish* juga menarik. Kali pertama memakan nasi goreng bersama semangkuk kuah. Secangkir the Thailand disajikan beserta 1 teko hitam berisi air hangat. Secara keseluruhan, persis model penyajian di rumah makan sekelas negara maju Jepang. Selepas membayar ke kasir, kami menaiki anak tangga untuk mengeksplor café tersebut. Pemandangan di bagian atas menawan nian, terlebih saat itu matahari sedang terbenam. Kami langsung mengabadikan momen tersebut melalui dokumentasi foto dan video.

KENDURI DI THUNG NUI



Ustadz Razaq membagikan jadwal mengajar terbaru, karena bertambahnya tenaga pengajar. UMSU datang pada tanggal 1 Agustus 2024 dan kebetulan penempatan juga di Darul Muhmin School. Selain itu, ustadz juga membagikan lembar Target (silabus) untuk kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Setelah upacara, diadakan musyawarah yang dihadiri oleh bapak kepala sekolah, peserta KKN UIN SATU dan peserta KKN UMSU. Musyawarah membahas program kerja untuk satu pekan ke depan. Musyawarah bertempat di gazebo sekolah. Tiga puluh menit selesai, mahasiswa meluncur ke kelas yang diampu masing-masing.

Penulis menerangkan materi tentang sayuran di kelas 3. Selesai menulis materi di papan, penulis memberikan tanda tangan atau paraf sebagai ganti nilai. Diantara murid-murid ada

yang bermain lato-lato. kartu hingga Uno. Banyak yang menyodorkan pena dan buku tulis. Ternyata mereka meminta tanda tangan dan nama terang. Mungkin mereka kagum atau mungkin sekadar untuk kenangan. Tiba-tiba ada seorang pria yang masuk ke dalam kelas dan mengatakan sesuatu dalam Bahasa Thailand. Dia dari kursus Brain Training hendak mengajarkan cara hitung cepat menggunakan alat bantu sempoa. Akhirnya, penulis mengakhiri pelajaran dan keluar meninggalkan kelas.

Ketika shalat ashar berjamaah di masjid Thung Nui, ada seorang makmum yang berkata kepada penulis. Intinya mengundang makan pada acara kenduri malam ini. Sekembali ke asrama, penulis memberi tahukan perihal tersebut kepada yang lainnya. Mereka menyambut kabar dengan gembira. Acara diawali dengan pengajian kitab selepas shalat Maghrib. Pembaca kitab duduk di atas kursi dengan kitabnya di atas meja. Sebagaimana kyai mengajar santri di pondok pesantren. Selepas shalat Isya' acara ramah tamah di serambi masjid dan ruang makan. Menunya yaitu nasi, mie bahun, daging, bubur kacang hijau dan sebotol air mineral.

DISKUSI DI KEDAI KOPI



Penulis menyebutnya Kamis manis, karena pada hari itu banyak momen menarik. Setelah shalat Ashar berjamaah, kami antri bergantian mandi. Agak berpacu dalam waktu, karena tepat pukul lima sore akan ada diskusi di kedai kopi yang halal. UIN SATU Tulungagung, UINSA Surabaya dan UM Sumatera Utara berpartisipasi dalam diskusi ini. Tema pembahasan adalah mengenai materi studium generale yang diadakan rutin setiap hari Jumat. Karena anggota cukup banyak, maka meja dan kursi dirapatkan. Penataan hampir menyerupai suatu konferensi. Masing-masing memesan minuman sesuai selera. Ada yang pesan Thai tea dan ada yang pesan susu Ovaltine. Titik temu dari diskusi ini menyepakati bahwa materi esok hari adalah *introduction*.

Adzan maghrib berkumandang merdu dari arah masjid Nuril Huda. Mahasiswi langsung pulang ke posko, sedangkan

mahasiswa mengambil air wudlu dan shalat Maghrib berjamaah di masjid. Penulis menjadi imam sementara 3 mahasiswa yang lain menjadi makmum. Hawa sejuk AC menambah kekhusyukan shalat berjamaah. Di bagian dalam masjid memang terpasang 4 AC dan 8 kipas angin. Halaman masjid yang luas mampu menampung banyak kendaraan seperti sepeda, motor dan mobil. Di serambi masjid disediakan kotak amal besar, karena masjid sedang membangun sebuah kubah.

Dalam perjalanan pulang, penulis mampir di pedagang kaki lima (PKL) membeli crepes. Sebuah kue dadar tipis yang berbahan dasar gandum dan merupakan makanan yang sangat digemari di berbagai negara. Isianya sayur, sosis, saus dan mayonais. Awalnya penulis berniat hanya membeli satu porsi seharga 10 baht. Tetapi si penjual tiba-tiba memberikan 2 porsi secara gratis. Katanya untuk berbagi ke teman-temannya. Ternyata tidak hanya sekali ini saja si penjual memberikan bonus kepada pembeli dari Indonesia. Ibu penjual tersebut sangat baik hati dan dermawan. Semoga Allah memberikan rezeki yang banyak dan berkah.

Pemberhentian selanjutnya yaitu di K&K Supermarket. Awalnya hanya Haikal yang ingin masuk membeli mie instan. Tetapi akhirnya semua ikut masuk ke dalam. Tidak sengaja bertemu dengan perempuan yang ternyata juga warga negara Indonesia.

Dia menetap di Thailand selama satu tahun dan telah lancar berbahasa Thailand. Dia berprofesi sebagai seorang guru. Dia merekomendasikan dua varian mie instan yang cocok di lidah orang Indonesia. Penulis membeli pie rasa kelapa dan pandan seharga 17 baht. Ifan dan Sadid membeli minuman dalam kemasan. Kami pulang, makan malam dan istirahat tidur.

FAREWELL PARTY



Studium generale Bahasa Inggris diisi peserta KKN putra, sedangkan untuk Bahasa Melayu diisi peserta KKN putri. Ketika penulis hadir di sekolah, murid-murid telah menunggu di aula. Materi *Introduction* meliputi nama lengkap, nama panggilan, alamat dan hobi. Ravi bertindak sebagai operator, Ifan, Sadid dan penulis bertindak sebagai presentator. Tugas kali ini yaitu menulis *introduction* 5 temannya dan 4 murid tercepat mengumpulkan akan memperoleh hadiah. Ternyata masih banyak siswa yang belum bisa menuliskan Namanya sendiri dalam alfabet Bahasa Inggris. Jadi, keempat pemenang diraih oleh siswi semua.

Hari Jumat berarti saatnya safari Jumrah. Jumat ketiga ini jadwalnya shalat Jumat di Masjid Al-Atiq yang berjarak 2 KM dari asrama penginapan. Jika ditempuh jalan kaki membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Penulis sengaja berangkat lebih awal

supaya tidak terburu-buru. Baru berjalan sebentar ada orang baik hati yang berkenan mengantar ke tujuan naik motor. Halaman masjid masih berupa pasir, belum dipaving. Bagian dalam hanya ada kipas angin, tanpa AC. Ada perbedaan unik antara Indonesia dan Thailand tentang kotak amal. Jika di Indonesia kotak amal diberikan saat khatib berkhotbah. Sedangkan di Thailand kotak amal diberikan setelah shalat Jumat selesai. Pulangnya penulis melewati Ma'had Tahfidzul Quran Al-Majid. Di kawasan ma'had terdapat masjid Khadijah Binti Khuwaylid RA. Selanjutnya mampir di gerai DIF Cha untuk membeli minuman yang serba 20 baht. Penulis membeli Thai tea dan Ravi membeli brown sugar.

Farewell party atau pesta perpisahan diadakan setelah shalat Isya' di posko UM Sumatera Utara. Pesta ini diasakan karena 2 hari lagi peserta KKN UINSA akan pulang ke Republik Indonesia. Menunya sederhana saja, cukup memasak mie instan Indomie goreng. Karena tidak ada kompor, air direbus menggunakan termos listrik. Kami menikmati mie sembari bercakap-cakap. Di penghujung pesta kami bermain kartu UNO. Permainan berlangsung sebanyak 2 putaran. Walaupun penulis masih pemula, tetapi penulis selalu menang. Sepulangnya dari pesta, Ravi mengisi ulang galon di ON Water System.

WISATA KULINER DI CORNER CAFÉ



Khao Mok Gai adalah nasi briyani versi Thailand. Kudapan ini disajikan bersama irisan daging sapi, timun, tomat, taburan bawang goreng dan saus sambal. Penulis menyukai rasanya, tetapi Ravi tidak. Penulis menulis buku antologi sembari menikmati Khao Mok Gai. Sebagai hidangan penutup ada wafer rasa coklat produksi JacknJill. Isinya ada 6 wafer, jadi masing-masing memakan 1. Tengah malam pukul 00.00 Bukhori, Habib dan Anas menyambangi asrama kami. Mereka hendak bermain PES (Pro Evolution Soccer) di laptop Sadid. Mereka bermain hingga pukul 2 dini hari. Tak kuasa menahan kantuk, penulis pun akhirnya tertidur.

Pagi buta mahasiswa UINSA sudah bangun dan berkemas barang bawaan, seperti koper, tas maupun ransel. Selepas zuhri, ustadz Razaq menjemput mereka di asrama Darul Muhmin. Mereka menaruh koper yang sudah dibungkus kantong plastik hitam di bak belakang mobil. Mereka bersalim salaman dengan kami. Intinya mereka meminta maaf jika ada salah dan berterima kasih atas segalanya. Tak lupa kami mengambil dokumentasi berupa foto bersama. Pertama eksklusif hanya berlima saja dan yang kedua bersama dengan ustadz Razaq. Mereka memasuki mobil untuk pergi ke Al-Hidayah *foundation*.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, kami berjalan kaki pergi ke Corner Café. Butuh waktu 22 menit untuk menempuh jarak 1,6 KM. Penulis memilih rute tercepat melalui jalan pintas. Dalam perjalanan kami berfoto ria di jembatan yang menghubungkan 2 bangunan. Disana terdapat bendera Thailand dan bendera warna kuning yang merupakan symbol agama Buddha di Thailand. Dari luar Corner café tampak mewah. Penulis menuju ke kasir dan memesan *Chocolate toast*, sedangkan Ravi memesan *Toast* serta *Taro milk*. Total pesanan adalah 149 baht atau setara dengan Rp. 75.000. Harga yang sepadan untuk rasa bintang lima. Pulangnya shalat Maghrib di masjid Nuril Huda. Menu makan malam saat itu adalah Phad Thai, mie ayam khas Thailand.

BAGAIMANA ASRAMA TANPA MAHASISWA UINSA



Sadid meninggalkan minuman bernama Bir Pletok. Bir Pletok adalah minuman tradisional khas etnis Betawi. Minuman ini terbuat dari rempah-rempah dan tidak mengandung alkohol. Bahan-bahannya antara lain Jahe, serai, kayu manis dan lain-lain. Cara penyajiannya mudah, cukup menuangkan air panas dan diaduk sampai larut. Menurut penulis rasanya mirip dengan wedang Secang. Sejak mahasiswa UINSA pulang, asupan makanan ditambah buah-buahan. Hari itu kami diberi 1 kantong plastik berisi anggur merah tanpa isi. Jadilah sarapan dengan 4 sehat 5 sempurna.

Suatu hari, Ravi hendak melakukan tarik tunai di ATM Krungthai bank. Karena uangnya yang baht sudah habis. Awalnya kami pergi kesana berjalan kaki. Tetapi di separuh perjalanan kami

berpapasan dengan ustadz Razaq dan putrinya yang menaiki mobil. Akhirnya kami diantar sampai tujuan. Sayangnya rencana Ravi gagal total. Karena jika penarikan mata uang asing maka biaya admin yang dibebankan adalah sekitar seratus ribu rupiah. Kamipun pulang dengan tangan hampa. Setelah shalat Isya', penulis diberi kolak roti oleh ta'mir masjid. 1 porsi penulis makan di tempat dan 1 porsi lagi dibungkus untuk Ravi. Istimewanya kolak roti Thailand adalah santan yang kental dan roti yang digunakan bukan roti tawar melainkan roti kasur.

16 Agustus 2024 adalah Jumat terakhir penulis mengisi *studium generale* di Darul Muhmin school. Kali ini penulis memaparkan materi mengenai *Daily activities* (aktivitas sehari-hari). Sedangkan Ravi memaparkan materi mengenai *part of body* (anggota tubuh). *Icebreaking*-nya yaitu menyanyikan sebuah lagu disertai gerakan tertentu. Pada 15 menit terakhir diadakan kuis berbentuk pilihan ganda dan isian. Seperti biasa pembagian kelompok dengan cara berhitung dari 1 sampai 6. Setelah semua selesai, kami mengoreksi dan memberi nilai. Ada beberapa jawaban yang lucu, walaupun mayoritas soal dijawab dengan benar dan tepat.

PERTAMA KALI TIDAK UPACARA HUT RI



17 Agustus diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Republik Indonesia atau hari kemerdekaan Indonesia. Biasanya diadakan Upacara pengibaran bendera merah putih di berbagai tempat di Indonesia. Seumur hidup penulis, baru pertama kali ini tidak bisa mengikuti upacara. Karena penulis sedang tinggal di luar negeri, tepatnya di Thailand. Ustadz Razaq menuturkan bahwa pada tahun sebelumnya, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) akan mengundang WNI yang berada di luar negeri setiap hari kemerdekaan. Tetapi sayangnya tahun ini tidak ada panggilan.

Awalnya kami berencana ngeteh di Café Amazon bersama mahasiswa UMSU. Tetapi karena sore itu turun hujan, kami mengurungkan niat. Sebagai gantinya, kami memasak mie instan

Malaysia yang dibeli di kios depan posko. Sambil menunggu hujan reda, kami bermain Uno.Uno (satu) adalah sebuah permainan kartu yang disertai dengan 'kartu aksi'. Permainan ini berbeda dengan kartu remi biasa. Fani membelinya di took gerabah dengan harga 20 baht. Walaupun penulis adalah pemain pemula, tetapi penulis tidak pernah kalah dalam permainan ini.

Setelah shalat Maghrib berjamaah, kami pergi belanja ke 7Eleven dekat Petroleum. Penulis membeli Thai *tea mix Choco boom*. Disini pembelian minuman dengan sistem prasmanan. Jadi, pembeli bebas memilih dan mencampur varian minuman apa saja. Untuk segelas jumbo Thai tea hanya seharga 20 baht. Kemudian kami nongkrong di teras Café Amazon yang sudah tutup. Kami saling bertukar pikiran, berbagi cerita dan berfoto ria. Café ini spesialis minuman dengan harga fantastis. Sebelum pulang, kami iseng mencoba tarik tunai di Krungsri ATM. Ternyata sama saja, biaya admin sebesar seratus ribu rupiah.

CERITA DI CAFÉ AMAZON



Minggu ini adalah *weekend* terakhir penulis melaksanakan KKN di Thailand. Sebagai selebrasi, penulis dan Ravi pergi ngafe ke Café Amazon. Café ini didirikan pada tahun 2002 oleh Perusahaan PTT. Konsepnya diatur sedemikian rupa untuk menambah pemasukan stasiun gas PTT. Nama “Amazon” terinspirasi dari nama hutan Amazon di Brazil yang merupakan hutan terbaik di dunia. Seiring waktu, Fafe Amazon berkembang menjadi tempat rekreasi bagi para pelancong. Café ini didominasi warna hijau yang identik dengan warna alam. Disana terdapat taman dan air mancur.

Kami berangkat dengan berlari-lari, karena café tutup pada jam 18.00 waktu setempat. Begitu sampai, penulis langsung memesan Thai tea dingin seharga 50 baht. Sedangkan Ravi memesan susu panas seharga 40 baht. Sembari menunggu pesanan, penulis melakukan pengamatan sekitar. Ternyata Café Amazon juga menjual oleh-oleh seperti tumbler, kacang dan biskuit yang khas dengan harga terjangkau. Benar saja, Ketika penulis masih minum beberapa tegukan, café segera ditutup. Akhirnya kami pindah dan duduk di teras.

Penulis berinisiatif untuk mengabadikan momen dengan *time lapse* atau selang waktu. Selain itu, keberadaan Ravi yang bak fotografer juga sangat membantu. Dia mampu mengarahkan pose yang menarik hingga mengambil gambar yang bagus. Jadilah penulis layaknya seorang super model. Sebelum pulang, penulis berfoto di dekat papan iklan dengan gaya ala *brand ambassador*. Kami mampir di masjid Nuril Huda untuk mendirikan shalat Maghrib berjamaah. Tidak disangka, ada bapak paruh baya yang memuji baju batik yang penulis pakai. Alhamdulillah, bangga berbatik Indonesia.

MEMORI DI HAT YAI



Pepatah mengatakan janji adalah hutang. Ustadz Khaleed pernah menjanjikan pesta perpisahan. Beliau menepati janjinya pada H-2 penutupan KKN. Beliau mengajak mahasiswa UIN SATU, UMSU dan UNSIL jalan-jalan ke kota Hat Yai, provinsi Songkhla. Kami berangkat pukul 18.00 dengan mengendarai mobil. Kami transit dahulu di sebuah rumah makan untuk makan malam dan shalat Maghrib. Beliau mentraktir kami. Menu yang kami pesan diantaranya adalah kwetiau, nasi goreng, nasi beef dan lain-lain. Selesai makan, kami wudlu dan shalat di musholla secara bergantian.

Tiba di pasar malam Hat Yai pada pukul 21.00. Ustadz Khaleed segera memarkirkan mobilnya di area parkir. Kami diberi waktu 1 setengah jam untuk belanja dan harus kembali di titik kumpul yang telah disepakati. Disana banyak tempat penukaran uang, hotel dan gedung pencakar langit. Harga pakaian disini lebih mahal daripada pasar malam di Satun. Tetapi kuliner disini lebih beraneka ragam. Penulis dan Ravi masuk ke 7Eleven. Penulis membeli Thai tea float, sedangkan Ravi membeli Thai tea drink dan brownies coklat. Ternyata disini ada penjual cannabis atau ganja.

Pulangny kami singgah di sebuah restoran yang bernama Chuan Cha. Kami dibelikan ustadz Khaleed minuman dan jajanan. Kami menikmati choco banana smoothies bersama dengan roti canai dan French fries. Kami bercanda ria, melepas tawa hingga tidak terasa sudah larut malam. Sebelum masuk mobil, kami foto bersama di depan restoran. Ustad meminta salah seorang pelayan agar bertindak sebagai fotografer. Di pertengahan jalan berkibar 3 bendera negara, yaitu Thailand, Malaysia dan Singapura. Ketiga negara tersebut memanglah negara tetangga. Jam 01.00 dini hari kami baru sampai di asrama.

WAKTUNYA BERBURU OLEH-OLEH



Sepulang dari sekolah, ustadz Razaq mendampingi penulis dan Ravi pergi berburu oleh-oleh. Pukul 15.00 kami berangkat dengan mengendarai 2 sepeda motor. Ini adalah pertama kalinya kami mengendarai sepeda motor selama di Thailand. Tentu saja kami mengabadikan momen dengan mengambil sebuah video sinematik. Rata-rata motor disana bermerek Honda Wave dengan ciri khas terdapat keranjang di bagian depan. Honda Wave sama dengan motor Supra jika di Indonesia. Perlu diketahui Honda merupakan merek sepeda motor yang populer sejak tahun 1990.

Pemberhentian pertama kami di suatu supermarket. Jaraknya tidak terlalu jauh dari asrama. Kami bertiga langsung menuju ke rak khusus minuman serbuk. Di rak banyak sekali merek minuman dengan berbagai rasa dan ukuran. Bagi penulis, wajib hukumnya membeli Thai tea sebagai oleh-oleh yang khas.

Ada Thai tea serbuk yang harus disaring dan ada Thai tea yang instan siap diseduh. Penulis memilih Gold Roast 2in1 instant teamix isi 30 sachet. Produk ini dibanderol seharga 122 baht atau 60 ribu rupiah. Karena menurut penulis ini lebih praktis dan cepat saji.

Selanjutnya kami bergegas ke toko KnK. Ini merupakan toko oleh-oleh yang direkomendasikan oleh ustadz. Alasannya karena harga lebih murah dibandingkan harga di 7Eleven. Penulis membeli peanut bar merek naga varian rasa original dan rasa coklat. Produk ini telah diproduksi sejak tahun 1976. Harganya hanya 35 baht saja atau setara dengan 17 ribu rupiah. Selain itu, penulis juga membeli camilan berupa kue pisang yang berasal dari Nakhon Sri Thammarat. Kue berbentuk donat tersebut pertama kali diproduksi pada tahun 1937 dengan harga 35 baht. Selepas melakukan pembayaran di kasir, kami pulang ke asrama.

KAYSORN, PUSAT CINDERAMATA THAILAND



Hari terakhir KKN, sekolah Darul Muhmin menyelenggarakan upacara penutupan. Sebagaimana upacara pada umumnya, hanya saja ada penyerahan sertifikat secara simbolik. Upacara dihadiri direktur, dewan guru dan seluruh murid. Pertama, penulis dan Ravi maju memberikan sambutan secara bergiliran. Kemudian pak direktur menyerahkan sertifikat penghargaan yang dipersembahkan untuk kami. Karena kami telah menyelesaikan program internasional dengan baik. Tidak lupa kami juga menyampaikan titipan dari LP2M berupa sertifikat untuk pak direktur.

Sebelum meninggalkan Khuan Kalong, kami berpamitan dengan ustadz Razaq, ustadz Fahis dan teman-teman UMSU. Pada separuh perjalanan, tiba-tiba mobil ustadz berhenti di tepi. Ternyata beliau memberi kami berdua hadiah berupa uang tunai. Kami shalat zuhri berjamaah di kediaman ustadz Khaleed. Disana Elang dan Sabila sudah menunggu lama. Saat berpamitan, isak tangis memenuhi ruangan. Berat bagi Sabila karena harus berpisah dengan keluarga barunya. Kami pergi naik van menuju ke Petroleum tempat bus pariwisata. Pertama kalinya penulis menaiki bus double decker.

Destinasi utama adalah Kaysorn, pusat cinderamata Thailand yang berlokasi di Hat Yai. Kami menerima voucher diskon 10% di depan pintu masuk. Cinderamata yang dijual seperti kaos, gantungan kunci, miniature, pin, wadah tissue, pena, tas, sepatu dan masih banyak lagi. Penulis membeli gantungan kunci berbentuk bendera Thailand seharga 100 baht, Almond coklat dan Almond coklat putih yang masing-masing harganya 150 baht. Penjaga kasir mengatakan bahwa yang diskon hanya barang, sedangkan makanan tidak. Di bagian pintu keluar terdapat beberapa stand yang menyerupai Pujasera.

TRANSIT DI GURUN KEDAH



Rombongan AECI makan malam di rumah makan prasmanan yang halal. Menu utama yang disediakan diantaranya nasi putih, nasi goreng, telur goreng, capcay, sosis dan kerupuk. Hidangan penutupnya yaitu buah semangka dan bola ketela. Minumannya bisa memilih antara Thai tea atau teh original. Penulis makan semeja dengan kontingen UIN SATU termasuk bu Diana. Bu Diana adalah peserta KKN Internasional di Thailand angkatan pertama. Jadi, beliau cukup dekat dengan Buya Amran (ketua rombongan). Sebelum kembali ke bus, penulis antri di kamar mandi yang lampunya mati.

Di kantor Imigrasi Sadao pengunjung dilarang mengambil foto dan video apapun. Lalu kami ganti kendaraan dari bus Thailand ke bus Malaysia. Bus Malaysia tidak jauh berbeda dari

bus Indonesia. Hanya saja AC-nya lebih dingin dan ada Kasur di bagian belakang. Ketika cap passport masuk Malaysia, seluruh barang bawaan kami diperiksa dengan *X-Ray*. Bus parkir di bahu jalan, karena kami akan menukarkan uang di penukaran valuta asing. Penulis menukar uang sejumlah 500 baht. Petugas menggantinya dengan uang sejumlah 64 ringgit dan struk bertuliskan nilai kurs yang berlaku.

Kami mandi dan shalat di R@R Gurun Kedah. R@R Gurun kedah semacam *rest area* di Distrik Kuala Muda, Kedah, Malaysia. Namun daerah ini sama sekali tidak mirip dengan gurun pasir. Disana terdapat tempat makan, kamar mandi yang bersih dan masjid yang memadai. Ketika wudlu, airnya terasa seperti berkaporit. Setelah shalat jamak qasar, penulis mencari oleh-oleh yang khas. Tetapi salah satu penjual menuturkan bahwa disana tidak ada yang menjual coklat murni. Adanya hanya KitKat, M&M dan jajanan coklat lain yang banyak dijumpai di Indonesia.

ISHOMA DI SUNGAI BULUH



Sepanjang malam, penulis tidak mampu memejamkan mata, karena penulis sedang Bahagia. Penulis melewati sepertiga malam terakhir dengan berdzikir dan berdoa sembari menghayati keindahan purnama. Tidak terasa hingga tiba di rest area Sungai Buluh. Sungai Buluh merupakan salah satu nama daerah di Distrik Petaling, Selangor, Malaysia. Sungai Buluh berbatasan langsung dengan Rawang. Salah satu institusi pendidikan disini adalah Kolej Sains Kesihatan Bersekutu. Kami tiba 30 menit lebih awal dari rencana perjalanan yakni pada pukul 04.00 waktu setempat.

Awalnya penulis pikir tidak bisa mandi, karena peralatan mandi yang terjebak di bagasi bus. Untungnya Ravi berbaik hati meminjamkan alat mandinya. Penulis harus tetap mandi pagi meskipun airnya terasa sangat dingin. Tetapi penulis percaya bahwa dinginnya pagi itu sehat. Setelah badan bersih dan wangi, penulis menggelar sajadah dan melaksanakan shalat Tahajud di

masjid. Melaksanakan *qiyamul lail* seperti shalat Tahajud akan menjadikan hati terasa damai dan tenang. Di Malaysia pukul 06.00 baru masuk waktu Subuh. Dosen pendamping UIN SMH Banten bertindak sebagai Muadzin. Sedangkan pak M. Muntahibun Nafis bertindak sebagai imam shalat.

Di *rest area* Sungai Buluh terdapat banyak mesin vending minuman. Mesin ini berfungsi untuk mempermudah orang-orang membeli minuman tanpa harus mengantri lama. Tetapi penulis mengurungkan niat untuk membeli, karena secangkir kopi harganya 3 ringgit atau 10 ribu rupiah. Kami sarapan di bagian *foodcourt*. Disana terdapat makanan beku, kedai mie, nasi Beriani dan masih banyak lagi. Penulis memesan nasi lemak, lauk ayam goreng dengan minumannya teh hangat. Menurut keterangan pemandu, nasi lemak Malaysia pernah dinobatkan sebagai makanan tersehat di dunia.

WISATA DI GENTING HIGHLAND



Perjalanan ke Genting Highland memakan waktu sekitar 1 jam. Genting Highland atau dataran tinggi Genting adalah destinasi wisata yang menarik di Malaysia. Rombongan AECI berkumpul sebentar di lantai bawah untuk *briefing*. Kemudian kami diberi tiket *cable car* (kereta gantung) yang sudah termasuk paket wisata. Ini adalah pengalaman pertama penulis naik kereta gantung. Satu kereta bisa memuat hingga 8 penumpang. Mulai dari stasiun paling bawah hingga paling atas, penumpang disuguhkan pemandangan hutan hujan tropis dan gedung pencakar langit. Dari kejauhan juga terlihat gunung yang puncaknya tertutup awan.

Tujuan utama kami di Genting Highland adalah menjelajahi SkyAvenue. Dinamakan Sky karena letaknya yang berada di puncak tertinggi Genting. SkyAvenue adalah mall yang sangat luas. Salah satu yang unik disini adalah SkyCasino. Karena penasaran, penulis bersama Ravi memutuskan masuk ke dalam tempat judi tersebut. Di depan SkyCasino terdapat 3 mobil yang sepertinya menjadi hadiah utama pemenang judi. Pemain judi didominasi oleh etnis China yang bermata sipit. Di dalam disediakan mesin minuman dimana pengunjung bisa memilih teh atau kopi secara gratis.

Ketika turun, rombongan UIN SATU bisa 1 kabin di *cable car*. Sebagaimana destinasi wisata pada umumnya, ada jasa pemotretan dan begitu di bawah sudah menjadi vendel foto. Tetapi kami tidak membelinya karena harganya yang tergolong mahal. Penulis dan Ravi berburu coklat di 7Eleven. Sayangnya pilihan coklatnya hanya sedikit, seperti merek Beryl's. Setelah menjelajah, kami menemukan toko oleh-oleh di lantai 2. Tokonya besar dan menyediakan berbagai varian coklat dengan beraneka merek. Lebih dari itu, toko ini juga menyediakan mochi, permen, seafood dan lain-lain. Penulis membeli coklat Checker yang kebetulan sedang promo beli 1 gratis 1.

PETRONAS TWIN TOWER YANG IKONIK



Sebelum meluncur ke *Kuala Lumpur City Center (KLCC)*, kami makan siang di kedai makanan Fiera Tom Yam. Tetapi Wilda tidak makan karena sakit perut. Penulis memesan nasi lemak dengan lauk telur goreng dan untuk minumannya Thai tea hangat. Secangkir Thai tea untuk mengobati rasa rindu Thailand. Berhubung baterai smartphone hampir habis, penulis men-charge-nya di stop kontak kedai sekalian. Ketika penulis hendak ke toilet, ternyata toilet putra jaraknya cukup jauh. Jadi, ketika kembali harus berlari supaya tidak ketinggalan bus. Di dalam bus kami diberi air mineral 7 Select.

Menara Kembar Petronas pernah menjadi bangunan tertinggi di dunia pada tahun 1998 hingga 2004. Tetapi, menara

ini masih bertahan sebagai pencakar langit kembar tertinggi di dunia hingga kini. Selain merupakan perkantoran, menara ini juga sebagai destinasi wisata yang ikonik di negara Malaysia. Menara ini terdiri dari 88 lantai dengan jembatan yang dibangun pada lantai 44 dan lantai 45. Disini kami hanya masuk hingga lantai 5 saja, karena untuk lantai 6 ke atas dikenakan harga tiket sebesar 114 ringgit atau 400.000 rupiah. Karena dibangun dengan beton yang sangat kukuh, menara ini dua kali lebih tahan guncangan.

Penulis belanja coklat di pusat perbelanjaan Suria KLCC. Pengunjung nampak menyesaki Suria KLCC. Di pintu masuk, pengunjung disuguhkan masakan otentik Jepang dan penukaran mata uang. Tanpa basa basi, penulis langsung membeli coklat di butik coklat. Setelah memilah, penulis memilih membeli coklat Alfredo dan coklat Beryl's. Karena uang tidak cukup, Ravi pun meminjamkan 10 ringgit. Kami mengabadikan momen dengan mengambil beberapa dokumentasi berupa foto dan video. Kami kembali ke bus dengan berjalan kaki. Disini kami harus berpisah dengan buya Amran, karena beliau ada acara penting lainnya.

SILATURRAHIM DI KLIA



Panitia mengumumkan bahwa tujuan ke Masjid Putrajaya dibatalkan. Padahal dalam rencana perjalanan ada alokasi waktunya. Tetapi entah mengapa panitia membatalkannya. Hal ini membuat kami bertanya-tanya bahkan tidak sedikit yang kecewa. Selama perjalanan ke KLIA (Kuala Lumpur International Airport), pemandu mengadakan sesi tanya jawab. Beberapa pertanyaan menarik seperti, apa 3 universitas terbaik di Malaysia, apa destinasi wisata yang wajib dikunjungi, apa saja kuliner khas Malaysia. Penulis sendiri bertanya apakah Malaysia merupakan negara Islam? Jawabannya ya benar, karena Islam adalah agama resmi di Malaysia.

Penulis mempunyai sanak saudara yang tinggal di Tanjung Karang, Kuala Selangor, Malaysia. Mereka adalah bude Nurul Hidayah dan mas Najib. Jadi kami bermaksud bertemu untuk

menyambung tali silaturrahim. Setibanya di terminal 2, kami bergerak cepat mengambil troli barang dan langsung naik elevator menuju ke lantai 3. Kami berlima membeli bagasi yang 60 KG seharga 1.500.000 rupiah. Maka berat barang bawaan harus dipastikan dengan menimbanginya terlebih dahulu. Penulis menelpon bude untuk mengonfirmasi posisi terkini. Berhubung pesawat *delay*, maka kami bisa berbincang-bincang lebih lama lagi.

Sesampainya bude di lantai 3, kami naik eskalator dan duduk di ruang tunggu. Pertama topik pembahasannya adalah seputar KKN di Thailand yang kebetulan bude juga baru saja dari Krabi. Mas Najib membelikan roti kasur dan minuman Yakult sebagai teman perbincangan. Selain itu, bude juga memberikan coklat, wafer, kripik dan 2 macam minyak wangi. Selepas bude sekeluarga pamit pulang, kami berempat foto bersama untuk kenang-kenangan. Penulis bersama Ravi melaksanakan shalat jama' qosor di masjid bandara. Tiba-tiba saja Inna mentraktir kami minuman dingin. Karena pesawat *delay*, maka sebagai kompensasinya para penumpang menerima *hot dog* dan sebotol minuman.

KEMBALI KE INDONESIA



Pada pukul 03.00 pesawat AirAsia lepas landas dari KLIA Terminal 2. Sebelum lepas landas, pramugara dan pramugari memperagakan cara memakai masker oksigen, mengenakan baju pelampung dan membuka jendela darurat. Penulis segera memasang earbuds guna meminimalisir tekanan udara pada telinga. Karena yang didengar adalah murottal Al-Quran, maka beberapa detik saja penulis sudah terlelap dalam tidur.

Kami mendarat di Bandar udara Juanda pada pukul 05.21 WIB. Ini adalah pengalaman pertama penulis menaiki *shuttle bus*. *Shuttle bus* adalah mini bus dengan jumlah penumpang lebih sedikit dan sebagian penumpang berdiri. Peraturan baru dari Kemenkeu, kami harus memindai QR barang penumpang untuk mengetahui barang yang kena bea cukai. Pak sopir dan Hiace UIN SATU sudah menunggu di area parkir.

Inna turun di terminal bus Purabaya, karena dia ingin pulang langsung ke Sumenep, Madura. Dalam perjalanan, pak sopir mewawancarai kami bagaimana pengalaman KKN Internasional di Thailand. Kami mampir sarapan di Dapoer Mbok Sum, kuliner khas Jawa. Lokasinya di Kediri dekat dengan bandar udara Dhoho. Karena prasmanan, penulis mengambil nasi kuning, mie goreng, chicken nugget dengan minuman es biji selasih. Pak Nafis turun di rumah keluarganya yang berada di Kediri. Kami tiba di UIN SATU Tulungagung pada pukul 10.00 yang bertepatan dengan acara PBAK.